

Manusia, Alam dan Tuhan dalam Ekosufisme Al-Ghazali

Uup Gufron (1), Radea Yuli A. Hambali (2)
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Universitas Islam Negeri SGD Bandung
Email: uupgufron81@gmail.com, radeahambali@uinsgd.ac.id

Abstrak

Artikel ini dimaksudkan untuk menggali pemikiran Al-Ghazali tentang relasi manusia, alam dan Tuhan. Dari sini dibangun suatu problem utama bahwa kerusakan alam disebabkan karena ketidakharmonisan antara manusia, alam dan Tuhan, sehingga menghadirkan berbagai bencana seperti kebakaran, banjir, longsor, gempa bumi, tsunami, kekeringan, erosi, dan lain sebagainya. Pandangan manusia modern yang menjadikan alam sebagai objek menjadi problem yang hendak digali dalam artikel ini. Dari problem ini diharapkan dapat ditemukan formulasi primer tentang gagasan Al-Ghazali tentang ekosufisme sebagai solusi alternatif atas krisis lingkungan. Data riset bersumber dari karya-karya Al-Ghazali yang berisi tentang etika manusia kepada Tuhan dan etika manusia kepada alam, serta relasi timbal balik antara keduanya. Artikel ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan metode analisis konten dari beberapa karya Al-Ghazali yang berbicara tentang alam dan lingkungan hidup. Dari berbagai karya Al-Ghazali yang telah digali diketahui bahwa sumber ketidakharmonisan hubungan antara alam, manusia dan Tuhan disebabkan karena faktor konsumtif manusia atas kebutuhan hidupnya sehingga memacu manusia untuk berbuat serakah sehingga menjadikan alam sebagai objek pemenuhan kebutuhan hidupnya. Padahal alam adalah manifestasi cinta Tuhan di bumi, sehingga untuk mencintai Tuhan harus melalui cintanya kepada alam. Untuk itu diperlukan etika uzlah, mahabbah, wara', zuhud, dan syukur agar terbentuk relasi etis antara manusia, alam dan Tuhan.

Kata Kunci: *Ekosufisme, Al-Ghazali, alam, manusia*

Abstract

This article aims too to explore Al-Ghazali's thoughts on the relationship between humans, nature and God. From this, a major problem is built that natural damage is caused by disharmony between humans, nature and God, resulting in various disasters

such as fires, floods, landslides, earthquakes, tsunamis, droughts, erosion, and so on. The view of modern humans who make nature as an object becomes a problem to be explored in this article. From this problem, it is hoped that a primary formulation of Al-Ghazali's idea of ecosufism can be found as an alternative solution to the environmental crisis. The research data comes from Al-Ghazali's works which contain human ethics to God and human ethics to nature, as well as the reciprocal relationship between the two. This article includes qualitative research with a content analysis method approach from several of Al-Ghazali's works that talk about nature and the environment. From the various works of Al-Ghazali that have been excavated, it is known that the source of the disharmony of the relationship between human, nature and God is caused by human consumptive factors for the necessities of life so that it spurs humans to act greedy so as to make nature the object of fulfilling their needs. Whereas nature is a manifestation of God's love on earth, so to love God must be through his love for nature. For this reason, ethics of *uzlah*, *mahabbah*, *wara'*, *zuhud*, and gratitude are needed in order to form an ethical relationship between humans, nature and God.

Keywords: Ecosufism, Al-Ghazali, Nature, Human

A. Latar Belakang

Manusia memiliki hubungan yang erat dengan alam semesta. Fitrahnya sebagai *khalifah* di alam raya ini sejak manusia diciptakan mengemban tanggung jawab agar dapat melestarikan dan merawatnya. *Khalifah* dalam pandangan Al-Ghazali adalah makhluk pilihan Tuhan yang memiliki kedudukan sebagai makhluk *muqaddas* (suci), yang merupakan bayangan Tuhan di muka bumi, karena manusia di alam ini adalah wakil-Nya.¹ Oleh sebab itu, manusia diberi kelebihan daripada makhluk Tuhan yang lain. Salah satunya adalah diberikannya ilmu pengetahuan agar manusia dapat merawat alam dengan baik.

Seiring dengan perjalanan waktu, manusia tumbuh dan mengalami peningkatan populasi. Perseriakatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2020 dalam situs resminya merilis bahwa jumlah manusia sudah mencapai 7,7 milyar. Sepuluh tahun kemudian diprediksi 8,5 miliar, bahkan 30 tahun kedepan bisa 9,7 miliar.² Adanya lonjakan manusia di atas perut bumi ini akan melahirkan persoalan fisik dan sosial.³ Meningkatnya populasi manusia di

¹Al-Ghazali, *al-Tibru al-Masbuk fi Nashihatil Mulk*, (Beirut: Dâr al-Kutûb al-Ilmiyah, 1978), h. 126

²Day of 7 Billion, <https://www.unfpa.org/events/day-7-billion>, (diakses 03 Pebruari 2021)

³Moeljarto Tjokrowinoto, *Pembangunan Dilema dan Tantangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 6

bumi berdampak pada meningkatnya kebutuhan hidup manusia, seperti meningkatnya kebutuhan membangun tempat tinggal atau pemukiman. Upaya untuk pemenuhan kebutuhan tersebut ironisnya dilakukan dengan eksploitasi sumberdaya alam di hutan dan pegunungan dengan melakukan penebangan pohon di hutan secara liar dan ilegal (*illegal logging*) baik dilakukan secara individu maupun korporasi. Sumber daya alam di hutan menjadi komoditas bisnis yang menguntungkan. Diantara kebutuhan yang paling sering dilakukan oleh korporasi maupun kelompok masyarakat adalah penggunaan lahan pertanian untuk perumahan dan penggunaan lahan hutan untuk penambangan.

Hal ini menunjukkan bahwa manusia sudah mengabaikan aspek moral dalam melihat alam. Manusia menganggap bahwa bumi dan isinya diperbolehkan untuk eksploitasi yang sebesar-besarnya untuk kepentingan dirinya, tanpa memperhatikan generasi setelahnya. Dengan ia mengeksploitasi alam secara berlebihan bahkan sampai merusak lingkungan, sama artinya ia telah membuat lubang kematian untuk generasi setelahnya. Oleh karena itu perlu membangun kesadaran untuk menjaga bumi dan isinya dengan pendekatan moral-etis. Etika adalah ilmu yang menyajikan dan mengulas tentang kebaikan serta keburukan hidup manusia, yang di dalamnya berbicara tentang langkah pikiran serta perasaan yang tertuju pada perbuatan manusia. Dalam hal ini, etika mempunyai tiga kapasitas, baik sebagai sebagai sistem nilai, kemudian kode etik dan tentang filsafat moral.⁴ Dalam konteks sistem nilai, maka etika membicarakan tentang nilai dan norma moral dalam mengatur dan *men-drive* perilaku manusia. Dalam hal ini, Frans Magnis Suseno⁵ menyebut sebagai *systemic reflection* pendapat dan norma. Keseluruhan norma dan penilaian yang diperbuat seseorang agar mengetahui cara menjalankan hidup, atau cara membawa diri, sikap, serta tindakan sehingga apa yang dia inginkan dapat tercapai. Dalam konteks kode etik, etika tentu saja merupakan asas atau nilai moral yang dijalankan oleh setiap orang dalam sanubarinya. Terkait dengan etika relasi manusia dengan di luar dirinya adalah etika relasi manusia dengan lingkungan, atau biasa disebut etika ekologi.

Berbicara tentang etika ekologi, maka pandangan tentang ini termaktub dalam tiga gagasan besar. *Pertama* menyebutkan bahwa manusia adalah pusat atas sistem di alam raya. Kebutuhan manusia menjadi landasan dalam etika ini, karena kebutuhan manusia adalah *keyword* pada gagasan ini, karena ia yang paling utama dan tertinggi. Dalam konteks kajian etika,

⁴K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h.35

⁵Franz M Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h.6

pandangan ini dinamai antroposentrisme. Etika antroposentrisme adalah cara pandang filsafat Barat yang bermula dari Aristoteles hingga filsuf modern. Tentu saja pandangan ini melahirkan egoisme etis dan utilitarianisme, yang sangat tidak menguntungkan alam raya. Menurut Wasim,⁶ etika tidak selaras dengan tujuan agama, karena sejatinya manusia beragama sebagai ruh kehidupan manusia bertujuan untuk mengayomi, melindungi, serta merawat agama, kehidupan, akal budi dan akal pikir, sehingga dapat terpelihara hingga anak cucu serta. Upaya untuk melindungi, menjaga dan merawat lingkungan merupakan aspek penting dari etika relasi antara manusia, alam dan Tuhan. Apabila eksploitasi pada lingkungan semakin terus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, maka pada akhirnya kehidupan di dunia mengalami stagnansi. Bahkan agama pun mengalami kepunahan (*death religion*). *Kedua* adalah gagasan tentang kesadaran manusia agar dapat mempertahankan hidup dan kehidupan umat manusia serta memperlakukan kehidupan makhluk lain dengan cara menghargai, menghormati dan bekerjasama. Kehidupan makhluk di muka bumi dinilai memiliki nilai yang berharga dan pantas untuk memperoleh apresiasi dan perlakuan yang baik atas nilai dirinya itu. Gagasan ini biasa dinamai biosentrisme. Gagasan ini dimotori oleh Albert Schweitzer dan Paul Taylor. *Ketiga* adalah pandangan bahwa pusat dari peputaran sistem kehidupan alam raya bukan lagi pada diri manusia, melainkan berpusat pada keseluruhan kehidupan. Di dalamnya adalah seluruh komunitas lingkungan di alam raya, baik yang biotik maupun yang non-biotik. Pandangan ini dinamai ekosentrisme. Gagasan ini populer dikenal sebagai *Deep Ecology* yang pertama kali diperkenalkan oleh Arne Naes, filsuf Norwegia tahun 1973, kemudian dikembangkan oleh Henry David Thoreau, John Muir, D.H. Lawrence, dan lain-lain.

Dari ketiga etika ekologi tersebut, tampak sekali adanya kekosongan relasi manusia dengan Tuhan. Etika yang digagas para filsuf Barat seperti Albert Schweitzer dan Paul Taylor tentang alam dan mengabaikan unsur utama dalam memandang alam, yakni alam adalah manifestasi dari Tuhan.⁷ Alam adalah perwujudan Tuhan di muka bumi. Gagasan yang mengarah pada urgensi membangun relasi antara manusia dan alam adalah dasar pengukuhan bahwa alam adalah teofani Tuhan dan manusia adalah *khalifah* Tuhan di atas perut bumi ini. Gagasan inilah yang kemudian dikenal dengan istilah ekosufisme, yakni pandangan etika lingkungan yang berbasiskan pendekatan manusia dengan Tuhannya.

⁶Alef Theria Wasim, *Ekologi Agama dan Studi Agama-Agama*, (Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005), h. 78

⁷Dr. Abd Amir al-A'sam, *al-Failusûf Al-Ghazâli*, (Beirut: Dâr Qaba, 1998), hal.20

Al-Ghazali termasuk mistikus yang memiliki perhatian terhadap kelestarian dan keharmonisan lingkungan hidup.⁸ Salah satu karyanya berjudul *al-Hikmah fi Makhlûqâtillâh* berisi tentang pandangan dan gagasannya tentang alam semesta. Al-Ghazali menyinggung tentang penciptaan matahari, bintang, bulan, bumi, tumbuhan, binatang, laut, sungai, gunung, air, udara bahkan binatang-bintang serangga seperti lebah dan lalat. Semua makhluk Tuhan tersebut harus selaras, seirama sehingga menghadirkan harmonisasi lingkungan. Manusia hendaknya mensyukuri nikmat Tuhan dengan cara menjaga dan merawatnya. Eksploitasi terhadap alam hanya akan menghadirkan kerusakan dan kebinasaan umat manusia. Al-Ghazali adalah filsuf yang berpandangan bahwa problem lingkungan harus ditangani dengan pendekatan sufistik-etis. Alam lingkungan harus dipahami sebagai realitas spiritual, yang tidak terlepas dari yang sakral.⁹ Pandangannya ini dijelaskan dalam beberapa karyanya, yang mengedepannya pendekatan sufistik-etis dalam melihat realitas alam, manusia dan Tuhan yang memandang ekosistem alam berdasarkan kaca mata sufistik. Pandangan Al-Ghazali ini dirasa penting untuk direkonstruksi dan diimplementasikan dalam upaya untuk memecahkan problem ekologi yang selama ini penanganannya hanya sebatas saintifik dan administratif-regulatif. Penanganan problem alam yang hanya sebatas saintifik dan luput dari pendekatan spiritualitas, menjadikan penanganan krisis lingkungan sebatas untuk kebahagiaan sesaat. Penanganan problem lingkungan dengan administratif-regulatif yang selama ini dilakukan para pemegang kebijakan publik, juga hanya mengatasi pada skala kasus per kasus, dan tidak holistik.

Atas dasar itulah, pandangan ekosufisme Al-Ghazali dinilai relevan untuk diaktualisasikan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Ekosufisme sebagai basis untuk merekonstruksi pandangan yang lebih luas tentang perilaku kehidupan manusia. Ekosufisme Al-Ghazali menjadi tawaran alternatif di tengah kebimbangan manusia modern dalam merawat alam semesta dengan mengedepankan kepentingan alam sebagai upaya untuk menciptakan kesejahteraan manusia, baik yang bersifat lahiriyah maupun bathiniyah. Inilah alasan kenapa penelitian ini dihadirkan agar dapat melihat lebih dekat bagaimana gagasan Al-Ghazali tentang ekosufisme.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis konten, yaitu metode yang menjadikan naskah-naskah yang ditulis baik

⁸*Ibid*, h.40

⁹Dr. Ahmad Farid ar-Rifai, *Al-Ghazâli*, (Mesir: Dâr al-Ma'mun Mesir, 1936), h.5

secara cetak maupun tulis yang terdokumentasi diulas dan dibahas secara mendalam dan terperinci. Metode ini digunakan untuk menggali pandangan atau pemikiran seorang penulis buku atau kitab yang masih berserakan dan diformulasikan menjadi pandangan atau pemikiran yang sistemik dan terarah sesuai dengan tema yang diulas. Pada penelitian ini, penulis menggali pandangan Al-Ghazali tentang konsep hubungan antara manusia, alam dan Tuhan yang terdapat dalam beberapa karyanya seperti 1) *al-Hikmah fi Makhlûqâtillah*, 2) *Ihyâ Ulûmiddîn*, 3) *Mi'raj al-Salikin*, 4) *Risalah al-Thuyur*, dan 5) *al-Tibr al-Masbûk fi Nashihat al-Mulûk*. Dari kitab-kitab tersebut kemudian dilakukan perbandingan dari data datu dengan data lainnya bahkan melakukan perbandingan dengan kitab-kitab lain untuk memperkaya temuan analisis, sehingga dari temuan itu dapat dijadikan suatu konsepsi primer atas pandangannya dan kemudian dapat ditarik kesimpulan.¹⁰

C. Pembahasan

1. Manusia, Alam dan Tuhan

Al-Ghazali bernama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, atau biasa disebut dengan julukan hujjatul Islam, atau Sang Argumentator Islam. Julukan ini disebabkan karena jasanya yang besar dalam menjaga Islam dari serangan logika Filsafat Yunani yang mencoba meruntuhkan argumentasi teologi Islam. Al-Ghazali lahir tahun 450 H atau bertepatan dengan 1059 M di Ghazalah Thus, wilayah Khurasah. Kalau berbicara filsafat, Al-Ghazali bisa dibilang filsuf yang memiliki basis pemikiran etika yang kuat.¹¹ Namun, sayangnya, pemikirannya tentang etika lingkungan tidak terformulasikan secara spesifik dalam satu buku, melainkan pandangan-pandangannya tentang etika ekologi tersebar pada beberapa karya-karyanya. Untuk mengetahui pandangan etika ekologinya dapat ditelusuri dari beberapa karyanya yang memuat pandangan-pandangan tentang alam lingkungan dan relasinya dengan manusia dan Tuhan, atau etika ekologi.

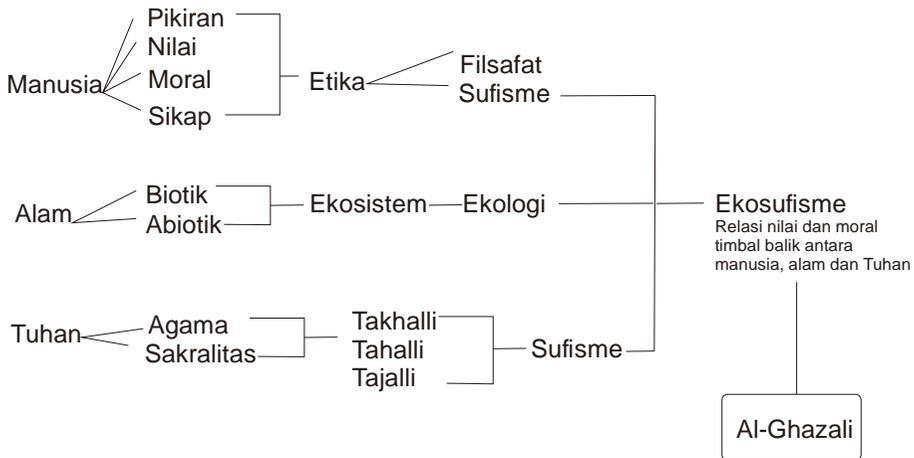
Ekologi sendiri merupakan disiplin cabang ilmu yang mengkaji tentang relasi timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Istilah makhluk hidup dalam konteks pertanian adalah tanaman, dan adapun lingkungan pertanian bisa air, tanah, unsur hara, dan lainnya. Secara etimologi, kata ekologi diambil dari kata *oikos* dan *logos*. *Oikos* artinya rumah yang ditinggali, sedangkan *logos* artinya pengetahuan. Jadi, ekologi dapat didefinisikan sebagai pengetahuan yang mempelajari organisme di tempat

¹⁰Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 57

¹¹W. M. Watt, *Muslim Intellectual: A Study of Al-Ghazali*, (Edinburgh University Press, 1965), h.107

tinggalnya.¹² Ada pula yang mendefinisikan bahwa ekologi adalah pengetahuan tentang relasi antara organisme atau sekelompok organisme dengan lingkungannya. Pendek kata, saat ini ekologi lebih dikenal sebagai ilmu yang mempelajari struktur dan fungsi dari alam. Bahkan, ekologi dikenal sebagai ilmu yang mempelajari rumah tangga makhluk hidup. Jadi, etika ekologi adalah relasi nilai atau moral timbal balik antara manusia dengan alam lingkungan. Relasi yang terkait dengan tiga aspek, yakni antara manusia, lingkungan alam dan Tuhan, dikenal dengan istilah ekosufisme.

Ekosufisme sendiri diambil dari dua kata, yakni *eko* yang berasal dari kata *ekologi*, dan *sufisme* yang berarti ilmu tentang nilai-nilai dan jalan kedekatan manusia dengan Tuhannya.¹³ Jadi, ekosufisme dapat diartikan sebagai ilmu tentang relasi nilai antara manusia, alam dan lingkungan dalam satu kesatuan wujud. Dengan demikian, kerangka berpikir tentang penelitian ini dijabarkan dalam bagan berikut:



Ekosufisme yang disampaikan Al-Ghazali memiliki basis filosofis-sufistik. Karena etika adalah cabang utama dari filsafat, maka etika bisa dikatakan memiliki dua jenis, *pertama*, etika filosofis yang berasal dari kegiatan berfilsafat atau berpikir, yang dilakukan oleh manusia, dan *kedua* etika sufistik yang bertitik tolak dari presuposisi sufistik atau fenomena dan pengalaman

¹²Richard Foltz, Denny, F. M., dan Baharuddin, A. (ed.), *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*, (Harvard University Press/Center for the Study, 2003), h.12

¹³Suwito, *Eko-sufisme: Konsep, Strategi dan Dampak*, (Purwokerto: STAIN press, 2011), h, 33.

sufistik.¹⁴ Mengenai etika, Al-Ghazali menintegrasikan antara wahyu dan tindakan moral-etis. Al-Ghazali berpandangan bahwa alam adalah subjek dalam kehidupan manusia, dan bukan objek. Al-Ghazali menganggap bahwa keberadaan makhluk Tuhan yang lain bagian dari partner hidup. Jadi, dari sini tampak bahwa sesama ciptaan Tuhan, seyogyanya diikat dengan etika yang menghunungkan dengan Tuhan. Inilah yang disebut ekosufisme. Oleh karena itu, pada poin ini dapat kita pahami bahwa problem lingkungan hadir sebagai krisis yang mengancam akibat andil tangan manusia. Padahal, Islam hadir sebagai agama memiliki misi universal, yakni pemberi rahmat, kedamaian dan harmoni untuk semesta alam, yang sepatutnya dapat memberi gagasan yang menyeluruh dan terukur tentang bagaimana korelasi yang harmonis antara manusia dengan alam, dan juga dengan Tuhannya. Islam tidak hanya mengizinkan manusia untuk dapat memanfaatkan sumber daya alam, tetapi juga mengajarkan bagaimana aturan main sehingga kesejahteraan bersama yang *sustainable*, atau berkelanjutan hingga turun-temurun. Etika Islam menekankan agar umat manusia dapat menjaga dan melestarikan lingkungan dan berlaku arif terhadap alam (*ecology wisdom*).

2. Tawaran Solusi

Pandangan Al-Ghazali mengajarkan pentingnya membangun relasi yang harmonis antara manusia dengan ekosistem yang lain. Al-Ghazali mengilustrasikan relasi manusia dengan ekosistem yang lain seperti bangunan rumah, yang di dalamnya ada langit-langit rumah, tembok, lampu rumah, perabotan rumah, makanan, dan minuman.¹⁵ Kesemuanya harus dijaga dan digunakan sebagaimana mestinya. Semua makhluk memiliki peran masing-masing. Merusak alam berarti merusak rumah sendiri. Berarti juga merusak diri sendiri. Eksploitasi yang berlebihan tanpa mempedulikan kerusakan yang ditimbulkan berarti telah membunuh dirinya dan generasi berikutnya secara perlahan-lahan. Oleh sebab itu diperlukan etika dalam menjaga alam, sebagai bentuk kewajiban dengan tujuan untuk mempertahankan hidup di bumi.

Berdasarkan analisis data satelit yang dirilis University of Maryland (UMD), hutan primer di daerah tropis mengalami penurunan sangat cepat tahun 2019. Setidaknya kepunahan 60 juta hektar lebih hutan primer. Tentu saja ini ukuran lahan yang sangat luas karena sebanding dengan 1,3 kali Pulau Sumatera. Untuk kasus di Indonesia, Forest Watch Indonesia mencatat bahwa 1,47 juta hektar hutan hilang tiap tahunnya. Penyebabnya karena perambahan

¹⁴M. Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al Ghazali*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 70

¹⁵Al-Ghazali, *al-Hikmah fi Makhluqâtillah*, (Beirut: Dâr Ihyâ al-Ulûm, 1978), h.40

hutan, *illegal logging*, kebakaran hutan, dan serangan penyakit dan hama.¹⁶ Kondisi ini tentu ironi, karena hutan adalah sumber kehidupan. Menurut Al-Ghazali, hutan tidak seharusnya dipandang sebagai objek, melainkan ia adalah bagian dari subjek kehidupan. Hutan memberi kehidupan bagi makhluk lainnya. Melalui hutan, manusia memperoleh makanan, ketenangan, kebutuhan, dan tempat tinggal binatang.¹⁷ Pada diri hutan, terdapat butir dan biji tanaman yang dapat berkembang menjadi pohon besar, sehingga pohon tersebut menjadi sumber kehidupan bagi makhluk yang lainnya. Pohon-pohon yang ada di hutan menjadi paru-paru kehidupan, tempat bernaung para penduduk bumi.

Ada kecenderungan di tengah masyarakat Indonesia bahwa dalam memanfaatkan kekayaan alam terutama pohon dan tumbuh-tumbuhan boleh dilakukan sepuas-puasnya untuk kesejahteraan manusia. Hal ini disebabkan karena umumnya negara berkembang selalu eksploitasi sumber kekayaan alam agar dapat mengejar ketinggalan. Paradigma yang dianut adalah hak untuk membangun (*the right to development*) tanpa mengindahkan kebutuhan alam yang lain. Inilah yang menjadi pemantik yang cepat terjadinya eksploitasi hutan dan abai pada hak-hak moral ekosistem yang ada. Probleminya adalah tidak ada *syukur* pada diri manusia atas apa yang dianugerahkan Tuhan kepadanya. Syukur tidak hanya dipahami dengan cara mengucapkan hamdalah beribu-ribu kali. *Syukur* adalah bentuk timbal-balik yang saling menguntungkan dan menyayangi pada semuanya. *Syukur* adalah bentuk cinta pada yang memberi. Syukur tidak dimaknai sebagai bentuk apatisisme, namun meruakan bentuk aktif yang didasarkan pada rasionalitas-spiritual. Membangun rumah sebagai kebutuhan manusia harus dicukupi dengan tetap menjaga keseimbangan alam. Menjaga keseimbangan alam itulah yang disebut bentuk syukur. Dengan menjaga lingkungan dan tidak merusaknya adalah bentuk *syukur* kepada alam dan Tuhan. Al-Ghazali membagi *syukur* menjadi tiga, yakni *ilmu* (kesadaran ilmu), *hal* (kesadaran etis), dan *amal* (kesadaran ekologis).¹⁸ Secara *ilmu*, syukur artinya kesadaran secara ilmu pengetahuan bahwa alam adalah bagian dari yang memberi kebahagiaan kehidupan. Alam memberi kehidupan kepada manusia berupa tempat tinggal, tumbuh-kembang, ketersediaan makanan, dan lain sebagainya. Maka, kesadaran ini harus diterapkan dengan berterimakasih kepada alam dengan tidak merusaknya. Secara *hal* (etis), *syukur* dipahami sebagai bentuk kesadaran etis artinya bahwa

¹⁶Global Forest Watch, <https://wri-indonesia.org/id/our-work/project/global-forest-watch-pengawasan-hutan-global/blog>, (diaksesn 03 Pebruari 2021)

¹⁷Al-Ghazali, *al-Hikmah fi Makhluqâtillah*, (Beirut: Dâr Ihyâ al-Ulûm, 1978), h.45

¹⁸Al-Ghazali, *Ihyâ Ulûmiddîn*, (Beirut: Dâr el-Fikr, 1991), Juz 3, h. 60

ada relasi yang harus dibangun dengan hukum moral-etis antara manusia dan alam. Kesadaran moral-etis itu adalah saling menghargai dan memberi satu sama lain. Di sini terlihat bahwa terdapat hukum kausalitas antara manusia dan alam yang terabaikan sehingga menjadi petaka bagi keduanya. Secara *amal*, syukur dapat dipahami sebagai kesadaran ekologis bahwa semua ciptaan Tuhan adalah manifestasi cinta Tuhan di bumi. Mencintai Tuhan harus dilakukan dengan mencintai alam. Tanpa itu manusia tidak akan memperoleh cinta Tuhan.

Menurut AL-Ghazali, hutan adalah pakubumi planet bumi. Menjadi tiang pancang berdiri dan kokohnya bumi. Bumi dijadikan sebagai tempat tinggal manusia dan binatang. Bentuknya menghampar agar manusia dapat tinggal dengan nyaman sehingga manusia dapat berteduh dan terhindar dari terik matahari dan hujan. Bumi menjadi tempat tumbuhnya manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan. Bumi tercipta dengan dataran yang rata dan gembur, tidak seperti tekstur gunung-gunung yang keras. Kemakmuran bumi akan sulit dilakukan jika tekstur bumi keras. Tekstur bumi yang gembur menjadikannya mudah untuk digunakan mendirikan bangunan, mengolah susu, membuat perkakas tembikar, dan lain-lain.¹⁹ Tanah gembur menjadi sarang bagi hewan-hewan. Di atas bumi terdapat gunung. Sekiranya bumi tidak memiliki gunung, ia akan diombang-ambing oleh angin dan kering oleh terik matahari. Akibatnya manusia tidak memperoleh air. Gunung dapat dikatakan sebagai tempat penyimpanan air. Di beberapa tempat Tuhan menurunkan salju. Di beberapa tempat terdapat sungai dan danau yang berfungsi untuk menampung air untuk keperluan hidup penduduk bumi.

Bumi mengeluarkan air untuk dapat dimanfaatkan kebutuhan makhluk hidup di atasnya. Di bumi manusia bisa membangun rumah untuk ditempati. Tuhan menjadikan tempat berhembusnya angin utara lebih tinggi daripada angin selatan, supaya air bisa mengalir di atas permukaan bumi sehingga dapat menyirami dan menyegarkan bumi, dan akhirnya bermuara di lautan. Gunung juga menyimpan makanan dan obat-obatan. Di gunung tempat tumbuhnya pohon-pohon besar. Bagi para pelaut, gunung berfungsi sebagai petunjuk bagi orang-orang yang melakukan perjalanan laut.

Di dalam dasar bumi dan gunung tersimpan beragam mutiara seperti emas, perak, yakut, zamrud, dan lainnya. Bahan tambang tersimpan di bumi seperti besi, tembaga, melamin, timah, belerang, warangan, seng, batu pualam (marmer), gipsum, minyak, dan lainnya.²⁰ Ini pun boleh dipakai oleh manusia, namun harus dalam kadar yang wajar. Tuhan memperbolehkan menggunakan

¹⁹ AL-Ghazali, *al-Hikmah fi Makhlûqâtillah*, (Beirut: Dâr Ihyâ al-Ulûm, 1978), h.62

²⁰ *Ibid*

itu dan memanfaatkan itu untuk keberlangsungan hidup manusia, tapi dengan batas yang normal dan wajar. Yang disebut batas normal dan wajar adalah pemanfaatan sesuai dengan kebutuhan manusia, dan tidak merusak ekosistem yang lain, serta tidak mengganggu keberlangsungan hidup makhluk yang lain. Ekosufisme Al-Ghazali memberi gambaran dan batasan bahwa bentuk kewajaran penggunaan sumberdaya alam diibaratkan seperti penggunaan pakaian yang tidak berlebihan, atau makan dan minum yang tidak berlebihan. Standar tidak berlebihan adalah hanya sesuai dengan yang diperlukan untuk dipakai, dan bukan untuk disimpan atau diinvestasikan.

Perilaku hidup masyarakat modern cenderung senang bermegah-megahan, berlebihan, berinvestasi, menyimpan, dan rakus. Di sinilah muara persoalan itu. Oleh karena itu, menurut Al-Ghazali, manusia harus ber-*zuhud*. Zuhud artinya menghilangkan ketergantungan yang berlebihan kepada urusan dunia dan perkara yang berlebih-lebihan.²¹ *Zuhud* dapat diartikan sebagai bentuk sifat kesederhanaan dan tidak berlebih-lebihan. Ketika orang tidak puas dengan apa yang dipakai dan cenderung ingin menumpuk-numpuk, dan berubah menjadi kesenangan nafsu, maka di situlah orang akan berlomba-lomba memproduksi, memasarkan, dan membeli apa yang dia senang, tanpa disadari hal itu akan mendorong produsen untuk membangun pabrik-pabrik masal yang modern untuk mengeruk kekayaan sumberdaya alam di hutan dan bumi tanpa menyadari hal itu telah merusak fungsi utama manusia sebagai makhluk wakil Tuhan di bumi.²²

Maka tidak heran kemudian terjadi gempa bumi, longsong, erosi, gunung meletus, tanah kering, dan sebagainya, sebagai dari dampak ulah tangan manusia. Memang semua ini bermuara pada sifat dan karakter manusia yang konsumtif. Meningkatnya populasi manusia di bumi juga menuntut adanya pemenuhan kebutuhan konsumsi makan dan minum yang masif. Keberlangsungan hidup manusia melahirkan tuntutan konsumsi manusia yang begitu luas dan tidak terkendali, sehingga mengharuskan adanya produksi makanan yang masif yang diikuti adanya penggunaan alat teknologi produksi dalam membuat pangan sehingga terjadilah perilaku eksploitasi terhadap sumber daya alam yang berlebihan. Perilaku konsumtif yang berlebihan menurut Sumartono,²³ membuat manusia bersikap irasional, dan cenderung berperilaku di luar batas wajar. Sikap konsumtif yang terlalu tinggi mengantarkan manusia pada perilaku hedonistik ketika berhadapan dengan kekayaan alam, menganggap bahwa kekayaan alam harus dikonsumsi sesuai

²¹Al-Ghazali, *Ihyâ Ulûmiddîn*, (Beirut: Dâr el-Fikr, 1991), Juz 3, h. 70

²²Al-Ghazali, *al-Tibrû al-Masbuk fi Nashihatil Mulk*, (Beirut: Dâr al-Kutûb al-Ilmiyah, 1978), h.98

²³Sumartono, *Terperangkap dalam Iklan*, (Bandung: Alfabeta, 2002), h.10.

dengan keinginan dan hasrat manusia tanpa batas. Untuk pemenuhan kebutuhan hajat tersebut, manusia modern akhirnya mengembangkan alat produksi dan teknologi untuk mempercepat, mempermudah dan mengefesiansikan waktu produksi. Pola hidup modernitas dan hedonitas menuntut keinginan manusia modern untuk membuat makanan secara praktis dan efektif. Penggunaan bahan plastik menjadi sebuah keharusan untuk mengemas makanan dan minuman.

Untuk itu, manusia harus menahan nafsu badani. Al-Ghazali menyebutkan bahwa memahami kesadaran masing-masing antara manusia dan alam perlu melakukan *uzlah*. Ber-*uzlah* secara makna dasar adalah melepaskan diri dari keramaian manusia seperti yang dilakukan Al-Ghazali. Namun, secara maknawi, *uzlah* dapat pula dimaknai sebagai bentuk etis manusia agar menjauhkan diri dari kemegahan, kemewahan, dan keserakahan hidup, baik secara fisik maupun non-fisik, baik secara psikologis maupun sosiologis.²⁴ WWF Indonesia pada tahun 2020 menyebut bahwa 82% sungai di Inonesia dari 550 sungai rusak, selebihnya telah tercemar oleh limbah pabrik dan sampah.²⁵ Sampah plastik menjadi problem yang sampai saat ini belum ada solusinya. Sampah plastik adalah bahan yang tidak bisa terurai di bumi meskipun tertimbun untuk ratusan tahun lamanya. LIPI pada tahun 2020 juga menemukan fakta bahwa laut di dunia sudah terkotori dan dipadati sampah plastik. Ditemukan 14 juta ton potongan plastik di dasaran laut. Organisasi CSIRO juga menjelaskan bahwa pencemaran di dasar laut sudah sungguh sangat memperhatikan. Sampah plastik mikro terdeteksi 25 kali lebih tinggi dibanding temuan riset sebelumnya.²⁶ Kondisi ini tentu saja sangat memprihatinkan, mengingat sampah plastik merupakan sampah yang tidak bisa terurai kurun waktu yang sangat lama. Sampah plastik akan merusak bumi dan air tanah.

Perilaku seperti ini menunjukkan bahwa manusia tidak memiliki *mahabbah*, baik kepada Tuhan maupun kepada alam. Sifat *mahabbah* adalah sifat mencintai dengan ketulusan hati atas dasar kasih sayang, menghargai, dan

²⁴Al-Ghazali, *Mi'raj al-Salikin* dalam *Majmu'atu al-Rasail Imam Al-Ghazali*, (Beirut: Dâr Ihyâ al-Ulûm, 1970), h.37

²⁵Agus Haryanto, *Mulung Ciliwung: Aksi Nyata Untuk Kurangi Sampah Sungai Ciliwung dan Jaga Sumber Air Bersama*, <https://www.wwf.id/publikasi/mulung-ciliwung-aksi-nyata-untuk-kurangi-sampah-sungai-ciliwung-dan-jaga-sumber-air-bersama>, 04 June 2020, (diakses 1 Januari 2021)

²⁶Tim Partisipasi Masyarakat dan Instansi, *Guyub Sampah*, (Jakarta: Penerbit Fakultas Teknik Universitas Tarumanegara, 2020), h. 153

menghormati demi keberlangsungan hidup.²⁷ Mencintai Allah harus termanifestasi pada kecintaan kepada alam, karena alam merupakan ciptaan Tuhan yang harus dijaga. Salah satu bentuk tidak adanya *mahabbah* pada diri manusia adalah dengan membuang sampah sembarangan. Dalam sebuah rilis penelitian yang diterbitkan tahun 2015, para peneliti dari Universitas Georgia membuat pemeringkatan negara-negara pembuang sampah plastik terbanyak ke laut, diperkirakan terdapat antara 4,8-12,7 juta MT masuk ke lautan lepas. Indonesia dalam penelitian tersebut, berada dalam posisi nomor dua di bawah Tiongkok dan berada satu peringkat di atas Filipina.²⁸ Fakta ini juga memperlihatkan kondisi yang sangat memprihatinkan, karena bangsa Indonesia masih memiliki kesadaran yang minim dalam menjaga lingkungan.

Di samping problem sampah plastik, bangsa Indonesia juga masih menyisakan problem sanitasi. Organisasi WSP pernah merilis hasil risetnya pada tahun 2011 bahwa Indonesia berada di urutan kedua di dunia sebagai negara dengan sanitasi buruk. Menurut data yang dipublikasikan PBB, 63 juta penduduk Indonesia tidak memiliki toilet dan masih buang air besar (BAB) sembarangan di sungai, laut, atau di permukaan tanah.²⁹ Kondisi semacam ini tentu ironi jika melihat fakta bahwa Indonesia berpenduduk mayoritas muslim. Ajaran Islam dan perilaku hidup umat Islam di Indonesia ternyata tidak berbanding lurus. Pemahaman dan kesadaran pada pentingnya menjaga kebersihan lingkungan masih minim.

Tanpa manusia sadari, faktor untuk memenuhi kebutuhan hidup telah membawa manusia pada kerusakan alam yang telah dibuatnya sendiri. Mereka tidak memperhatikan relasi yang harmonis antara dirinya dengan alam. Padahal apabila ekosistem lain terganggu, keberlangsungan hidup manusia juga terganggu, bahkan malapetaka. Supriatna menyebut perilaku seperti ini sebagai ketidakcerdasan ekologis, yaitu perilaku yang tidak mengindahkan kompetensi manusia dalam mengelola dan memanfaatkan sumberdaya alam dengan baik.³⁰ Kecerdasan ekologis adalah kesadaran pikir dan nurani manusia pada keberlangsungan jangka panjang untuk kehidupan anak cucu manusia.

²⁷W. Montgomery Watt, *The Faith and Practice of Al-Ghazālī*, (Allen and Unwin Ltd, 1953), h.107

²⁸Suryani, A. S, *Persepsi Masyarakat dan Analisis Willingness To Pay terhadap Kebijakan Kantong Plastik Berbayar Studi Di Jakarta dan Bandung*, (Bandung: Kajian, volume 21 (4), 2017), h. 359-376

²⁹Sholehah Imroatus (dkk), *Gambaran Sarana Sanitasi Masyarakat Kawasan Pesisir Pantai Dusun Talaga Desa Kairatu Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2014*, (Makassar: Konsentrasi Kesehatan Lingkungan FKIK UIN Alauddin, 2014), h.76

³⁰Supriatna, *Ecopedagogy dan Green Curriculum dalam Pembelajaran Sejarah dalam Pendidikan Sejarah Untuk Manusia dan Kemanusiaan*. (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2012), h.10

Mengeksploitasi alam yang berlebihan sehingga terjadi kerusakan alam adalah bentuk ketidaksadaran pikir dan nurani, karena hanya mementingkan kebutuhan jangka pendek.

Oleh sebab itu, maka tidak heran apabila di Indonesia terjadi banyak kasus-kasus lingkungan seperti 1) semburan lumpur Lapindo Brantas di Jawa Timur (2006); 2) adanya kebakaran hutan dan lahan di Riau (2003-sampai sekarang); 3) pencemaran di Teluk Buyat Sulawesi Utara oleh PT. Newmont Minahasa Raya (2004); 4) penambangan liar (*illegal mining*) di Papua dan Sumatera Utara (2010), lalu pembangunan gedung di wilayah resapan air di Jawa Barat (2011), hingga reklamasi pantai utara di Jakarta (2010). Jika bangsa Indonesia belajar dari kasus-kasus tersebut maka seharusnya dapat menyimpulkan bahwa eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan melahirkan petaka yang sangat besar. Tuhan menyebut bencana yang ditimbulkan itu adalah akibat ulah tangan manusia sendiri, seperti banjir, erosi, tanah longsor, semburan lumpur panas, dan sebagainya.³¹

Para ilmuwan kemudian melakukan upaya modernisasi ekologi dengan melakukan teknologi penanganan problem lingkungan. Salah satu asumsi dasar modernisasi ekologi berkaitan dengan adaptasi ulang lingkungan dari pertumbuhan ekonomi dan perkembangan industri. Ekonomi dan ekologi digabungkan agar dapat menguntungkan kebutuhan manusia dan untuk peningkatan efisiensi energi dan sumber daya serta inovasi produk dan proses seperti pengelolaan lingkungan dan pengelolaan rantai pasokan yang berkelanjutan. Upaya ini diantaranya digagas oleh Josep Huber dengan sebuah teori penanganan problem lingkungan melalui pengembangan teknologi. Teori ini berpandangan bahwa modernisasi ekologi akan mendorong inovasi dalam teknik produksi dan distribusi.³² Pandangan dari modernisasi ekologi ini seiring dengan pandangan Schumpeter yang mengatakan bahwa kerusakan lingkungan akan menjadi “dorongan dasar yang membuat mesin kapitalisme tetap dapat bekerja.” Hal ini menunjukkan bahwa penanganan problem lingkungan masih diatasi dengan pendekatan kemajuan teknologi, yang sebenarnya justru menambah problem-problem baru di kemudian hari. Sejumlah negara kemudian membuat regulasi untuk pencegahan eksploitasi lingkungan. Namun, sayangnya, regulasi itu hanya

³¹Allah SWT berfirman dalam QS. ar-Rûm: 41: “Telah tampak kerusakan di darat dan laut disebabkan karena ulah tangan manusia.”

³²Hajer, *Ecological Modernisation as Cultural Politics* dalam S. Lash, B. Szerzynski dan Wynne, B (Ed), *Risk, Environment and Modernity: Toward A New Ecology*, (London: Sage Publications 1996), h.249

berbentuk hukum formil yang penanganannya hanya bersifat hukum administratif.

Dari sini tampak jelas bahwa penanganan problem ekologi dunia, bahkan Indonesia, selalu menitikberatkan pada sisi teknologi dan regulasi administratif, dan mengabaikan hak-hak moril ekosistem yang ada di bumi. Bahkan Pemerintah Indonesia membuat regulasi-regulasi yang berbasis pendekatan hukum empiris dalam penanganan problem kerusakan lingkungan. Disinilah tampak adanya kekosongan kesadaran manusia bahwa ada relasi yang utuh antara manusia, alam dan Tuhan. Manusia modern mengabaikan hak-hak moril setiap ekosistem di bumi. Menurut Sayyid Hossen Nasr,³³ problem lingkungan tidak bisa hanya mengandalkan pendekatan saintifik-teknologi saja, melainkan perlu pendekatan spiritualitas. Problem yang dihadapi manusia modern saat ini adalah kurangnya spiritualitas dan nilai-nilai etis dalam menangani problem ekologi. Pengendalian diri dari nafsu serakah yang terdapat dalam diri manusia merupakan pokok dari upaya menyelamatkan bumi. Nafsu manusia, terutama nafsu keserakahan yang diintensifkan untuk memenuhi kebutuhan manusia, yang sebenarnya kebutuhan palsu bukan kebutuhan manusia tetapi merupakan keinginan. Hal ini berlawanan dengan pandangan agama yang telah di anut selama ribuan tahun, yaitu merasa cukup dengan apa yang di milikinya.³⁴ Solusi pada problem tersebut adalah dengan jalan resakralisasi alam dan sains (*scienti sacra*). Untuk mengatasi krisis lingkungan tidak hanya menghidupkan kembali prinsip-prinsip metafisika pada alam semesta, tetapi juga pada sains itu sendiri. Sains sakral sebagai lawan dari sains sekuler. Dalam sains sakral, alam dipandang sebagai realitas sakral (*vestigia dei/ayatullah*), bukan profan. Sedangkan sains sekuler menciptakan anomali sebab beroperasi dalam kerangka salah arah (*materialisme dan sekularisme*). Jadi, dengan menghadirkan kembali nilai sakral baik pada alam maupun sains telah menjawab problem mendasar peradaban modern, yakni krisis lingkungan dan krisis spiritual pada manusia.

Said Nursi³⁵ menyebut bahwa alam adalah *tajalli*, yakni manifestasi dari kekuasaan dan keindahan nama-nama Tuhan. Pada saat yang sama, alam adalah tanda dari keberadaan Tuhan itu sendiri. Krisis ekologi berawal dari cara pandang manusia dalam melihat alam. Untuk memahami krisis lingkungan, hal pertama yang harus diobati adalah manusia yang dimulai dari

³³William C.Chittick, *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, (London: World Wisdom Inc, 2007), h.32.

³⁴*Ibid*

³⁵Badiuzzaman Said Nursi, *Iman dan Manusia*. (Istanbul: Sozler Publication, 2009), h.63

memperbaiki pikiran dan hati. Pandangan materialisme harus diganti dengan kesadaran spiritual atau iman yang tertancap kuat di dalam hati dan pikirannya. Hal inilah yang dipandang oleh Al-Ghazali bahwa problem lingkungan alam bersumber pada hati dan pikiran manusia. Untuk bisa dapat menyelesaikan problem lingkungan harus dengan etika manusia. Bukan dengan pendekatan sains-teknologi atau hukum administratif.

Selama ini aturan hukum dunia dan negara atas pelestarian lingkungan tidak dipatuhi penduduk bumi. Akibatnya bumi seperti tidak terawat. Oleh sebab itu, penanganan kasus lingkungan hidup tidak cukup hanya menggunakan pendekatan hukum dan regulasi yang bersifat teknis-administratif, tetapi harus melibatkan kesadaran etis umat manusia, karena hal yang demikian bersumber dari moralitas manusia. Etika ekologi menjadi kata kunci yang dapat mengurai persoalan kesadaran manusia pada tanggung jawabnya dalam memelihara alam semesta. Etika mengajarkan tentang kesadaran manusia pada fungsi, tugas, dan tujuan hidupnya. Etika pada lingkungan merupakan sebuah refleksi kritis tentang norma dan nilai atau prinsip moral yang dikenal umum selama ini dalam kaitan dengan lingkungan hidup dan refleksi kritis tentang cara pandang manusia tentang manusia, alam dan hubungan antara manusia dan alam serta perilaku yang bersumber dari cara pandang ini.³⁶

D. Kesimpulan

Ekosufisme Al-Ghazali adalah pandangan etika lingkungan untuk membangun relasi antara manusia, alam dan Tuhan harmonis. Kecintaan kepada Tuhan harus pula dimanifestasikan pada bentuk cintanya kepada alam, karena alam adalah manifestasi cinta Tuhan di bumi. Manusia harus menjadikan alam sebagai subjek dalam menjalani kehidupan ini, dan bukan objek. Sebagai subjek, tentu manusia harus saling bekerjasama dalam membangun dan menjaga alam. Alam diibaratkan sebagai bangunan rumah besar untuk penduduk bumi, yang pemiliknya adalah Tuhan. Merusak alam berarti merusak amanat yang diberikan Tuhan kepada manusia. Manusia sebagai wakil (*khalifah*) di bumi diberi tugas untuk menjaga rumah-Nya, dan merawat semua titipannya. Upaya yang harus dilakukan manusia adalah dengan ber-*uzlah*, memiliki *mahabbah*, *wara'*, *zuhud*, dan *syukur*. Dengan demikian manusia akan memiliki karakter yang sederhana, tidak rakus, cinta pada alam, dan menjadikan alam sebagai sarana untuk bersyukur atas apa yang Allah amanahkan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi.

³⁶Sony Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), h. 21

Daftar Pustaka

- Al-A'sam, Dr. Abd Amir, (1998). *al-Failusûf Al-Ghazâli*. Beirut: Dâr Qaba.
- Al-Ghazali. (1978). *al-Hikmah fi Makhlûqâtillah*. Beirut: Dâr Ihyâ al-Ulûm.
- Al-Ghazali. (1988). *al-Tibr al-Masbûk fi Nashihat al-Mulûk*. Beirut: Dâr al-Kutûb al-Ilmiyah.
- Al-Ghazali. (1991). *Ihyâ Ulûmiddîn*. Beirut: Dâr el-Fikr.
- Al-Ghazali. (1976). *Letters of Al-Ghazâli*. Lahore: Islamic Publication.
- Al-Ghazali, (1970). *Mi'raj al-Salikin dalam Majmu'atu al-Rasail Imam Al-Ghazali*, Beirut: Dâr Ihyâ al-Ulûm.
- Al-Ghazali. (1970). *Risalah al-Thuyur dalam Majmu'atu al-Rasail Imam Al-Ghazali*, Beirut: Dâr Ihyâ al-Ulûm.
- Al-Rifai, Dr. Ahmad Farid. (1936). *Al-Ghazâli*, Mesir: Dâr al-Ma'mun Mesir.
- Bertens, K. (1993). *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,
- Chittick, William C. (2007). *The Essential Seyyed Hossein Nasr*. London: World Wisdom Inc.
- Denny, Richard Foltz, F. M., dan Baharuddin, A. (ed.). (2003). *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*, Harvard University Press/Center for the Study.
- Hajer. (1996). *Ecological Modernisation as Cultural Politics* dalam S. Lash , B, Szerzynski dan Wynne, B (Ed), *Risk, Environment and Modernity: Toward A New Ecology*, London: Sage Publications
- Haryanto, Agus. (2021). *Mulung Ciliwung: Aksi Nyata Untuk Kurangi Sampah Sungai Ciliwung dan Jaga Sumber Air Bersama*, <https://www.wwf.id/publikasi/mulung-ciliwung-aksi-nyata-untuk-kurangi-sampah-sungai-ciliwung-dan-jaga-sumber-air-bersama>, 04 June 2020, diakses 1 Januari 2021
- Imroatus, Sholehah (dkk). (2014). *Gambaran Sarana Sanitasi Masyarakat Kawasan Pesisir Pantai Dusun Talaga Desa Kairatu Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2014*. Makassar: Konsentrasi Kesehatan Lingkungan FKIK UIN Alauddin
- Keraf, Sony. (2010). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara,
- Madjid, Nurcholis. (1984). *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang,

- Nasution, Muhamad Yasir, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Jakarta: Rajawali Press.
- Nazir, Moh. (1988). *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nursi, Badiuzzaman Said. (2009). *Iman dan Manusia*. Istanbul: Sozler Publication.
- Sumartono. (2002). *Terperangkap dalam Iklan*, Bandung: Alfabeta.
- Supriatna. (2012). *Ecopedagogy dan Green Curriculum dalam Pembelajaran Sejarah dalam Pendidikan Sejarah Untuk Manusia dan Kemanusiaan*, Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Suryani, A. S. (2017). *Persepsi Masyarakat dan Analisis Willingness To Pay terhadap Kebijakan Kantong Plastik Berbayar Studi Di Jakarta dan Bandung*, Bandung: Kajian, volume 21 (4)
- Suseno, Franz M. (1987). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius.
- Suwito. (2011). *Eko-sufisme: Konsep, Strategi dan Dampak*. Purwokerto: STAIN press,
- Tim Partisipasi Masyarakat dan Instansi. (2020). *Guyub Sampah*, Jakarta: Penerbit Fakultas Teknik Universitas Tarumanegara.
- Tjokrowinoto, Moeljarto. (1996). *Pembangunan Dilema dan Tantangan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- W. M. Watt. (1965). *Muslim Intellectual: A Study of Al-Ghazali*, Edinburgh University Press.
- W. Montgomery Watt. (1953). *The Faith and Practice of Al-Ghazālī*, Allen and Unwin Ltd.
- Wasim, Alef Theria. (2005). *Ekologi Agama dan Studi Agama-Agama*, Yogyakarta: Oasis Publisher.
- _____, (2021). *Day of 7 Billion*, <https://www.unfpa.org/events/day-7-billion>, diakses 03 Pebruari 2021
- _____, (2021). *Global Forest Watch*, <https://wri-indonesia.org/id/our-work/project/global-forest-watch-pengawasan-hutan-global/blog>, diakses 03 Pebruari 2021